

TRANSFORMASI PENDIDIKAN: KONSTRUKTIVISME DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK PELAJAR PANCASILA YANG BERKARAKTER

Diyah Nadiyah, Indra Syansuri Abdurahman, Sholeh Hidayat
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Diterima : 12 November 2023

Disetujui : 15 Desember 2023

Dipublikasikan : Januari 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kemendikbud untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan filsafat konstruktivisme melalui program Merdeka Belajar. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *studi literature*. Objek penelitian ini yaitu artikel yang membahas tentang konstruktivisme dalam konteks kurikulum merdeka untuk membentuk pelajar Pancasila yang berkarakter. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber dari buku maupun artikel jurnal yang sesuai dengan penelitian. Analisis data yakni menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dimulai dari menganalisis hasil penelitian dan mencatat. Hasil dari penelitian ini yaitu Kurikulum merdeka sesuai dengan filsafat konstruktivisme yang tidak hanya menerima informasi, tetapi peserta didik aktif dan mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

Kata Kunci: Konstruktivisme; Kurikulum Merdeka; Karakter Pelajar Pancasila.

Abstract

This research aims to describe the Merdeka Curriculum designed by the Ministry of Education and Culture to form students who have the character of Pancasila values related to the philosophy of constructivism through the Merdeka Belajar program. This research applies qualitative research using the literature study method. The object of this research is an article that discusses constructivism in the context of an independent curriculum to form Pancasila students with character. Data collection was carried out by looking for sources from books and journal articles that were appropriate to the research. Data analysis uses content analysis techniques starting from analyzing research results and taking notes. The results of this research are that the independent curriculum is in accordance with the philosophy of constructivism which not only receives information, but students are active and able to develop their potential in accordance with the values of Pancasila

Keywords: Constructivism; Independent CurriculumPancasila Student Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 ini menghadapi berbagai tantangan dinamis yang membutuhkan transformasi substansial agar relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu langkah besar dalam mewujudkan transformasi tersebut adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka, suatu paradigma pendidikan yang

menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan inklusif. Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka membawa konsep pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, memberikan mereka peran aktif dalam konstruksi pengetahuan dan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Jojor dan Sihotang (2022) menjelaskan bahwa

Kurikulum Merdeka memberikan 3 karakteristik yakni pembelajaran berbasis proyek pengembangan, soft skill serta karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Adapun menurut Nurhamidah (2018) menjelaskan bahwa terdapat 4 karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya yaitu (a) setiap peserta didik mempunyai kemampuan menjadi makhluk istimewa, baik secara fisik maupun psikis, (b) setiap peserta didik selalu mengalami pengembangan diri baik sesuai dengan kepribadiannya maupun lingkungannya, (c) setiap peserta didik memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa, (d) setiap peserta didik menginginkan kebebasan bagi dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh Rahmayanti & Hartoyo (2022) bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan proses pembelajaran yang bermutu sehingga membentuk peserta didik yang berkualitas dengan karakter profil pelajar Pancasila yang berkompeten sebagai sumber daya manusia Indonesia.

Dalam perjalanan transformasi pendidikan ini, filsafat konstruktivisme muncul sebagai landasan teoretis yang menonjol, memandang pembelajaran sebagai proses aktif konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Menurut Hendrayanto (2019) menjelaskan bahwa landasan teori konstruktivisme adalah peserta didik mendapatkan pengetahuan sesuai dengan partisipasi aktifnya sendiri dan pemahamannya dengan bantuan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, peran peserta didik sangat penting dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir dan memiliki karakter yang baik. Hal ini didukung oleh Supardan (2016) menjelaskan bahwa teori konstruktivisme mencoba menggabungkan dua hal, yaitu peserta didik secara aktif dalam menciptakan pengetahuannya sendiri serta pentingnya interaksi sosial dalam mendapatkan pengetahuan. Menurut Lufri (2020) bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang

mengedepankan pentingnya peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pentingnya konstruktivisme dalam konteks Kurikulum Merdeka terutama tercermin dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, terutama nilai-nilai Pancasila.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Menurut Kahfi (2022) menjelaskan bahwa Sumber Tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila yaitu membentuk sumber daya manusia yang unggul. Pentingnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan tidak hanya menjadi muatan kognitif, tetapi juga sebuah proses konstruksi nilai dan karakter yang berbasis kebangsaan. Dalam era dinamika global, pembentukan karakter pelajar yang berlandaskan Pancasila menjadi esensial untuk memastikan keberlanjutan identitas bangsa. Peserta didik yang unggul adalah yang memiliki keterampilan global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diantaranya: Beriman Bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, bernalar kritis dan mandiri. Hal ini didukung oleh Rahayu et al., (2023) menjelaskan bahwa enam karakteristik profil pelajar Pancasila yaitu perwujudan berkembangnya prinsip kebudayaan Indonesia dan Pancasila yang dalam hal ini berperan sebagai landasan bangsa dalam pembangunan nasional. Dengan terdapatnya filsafat konstruktivisme dalam kurikulum merdeka, diharapkan dapat terwujudnya pembelajaran yang memberdayakan peserta didik secara aktif, menerapkan nilai-nilai Pancasila, dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali konstruktivisme dalam Konteks Kurikulum Merdeka untuk membentuk

pelajar Pancasila yang bukan hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berkarakter.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Pustaka), proses penelitian yang dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta menganalisis data terkait ‘Transformasi Pendidikan: Konstruktivisme Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Pelajar Pancasila Yang Berkarakter’. Data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis adalah data sekunder yang merupakan hasil-hasil penelitian misalnya buku, jurnal, artikel, serta situs internet yang relevan dengan konstruktivisme, kurikulum merdeka, dan karakter pelajar Pancasila.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dimulai dari menganalisis hasil penelitian dari yang paling sesuai, sesuai, serta cukup sesuai. Kemudian dari tahun penelitian paling dekat ke penelitian yang tahunnya lebih lama. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* yang artinya membina, memperbaiki, serta membangun. Sedangkan *isme* artinya paham atau aliran. Jadi filsafat konstruktivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang memfokuskan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi diri sendiri. Pandangan konstruktivisme menjelaskan bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk memilih gaya belajarnya sendiri, sedangkan guru membantu membimbing peserta didik untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih maksimal (Masgumelar & Mustafa, 2021). Filsafat konstruktivisme memiliki implikasi yang signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Konstruktivisme adalah

pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan. Filsafat konstruktivisme pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk belajar, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pemikirannya sendiri. Teori belajar konstruktivisme bukan hanya menghafal materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan pengalaman (Siswanti, 2013). Filsafat konstruktivisme dalam konteks pendidikan menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui interaksi dengan informasi dan lingkungan.

Dalam konteks kurikulum merdeka, filsafat konstruktivisme dapat memberikan arah yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan semangat kemerdekaan pemberdayaan, dan pengembangan potensi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari Bapak Pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa “Ing Ngarso sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara yakni memerdekakan peserta didik dalam belajar dengan memberikan kebebasan terhadap hal-hal yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini didukung oleh Suryati et al., (2023) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dalam perspektif konstruktivisme adalah aktivitas yang memberikan keleluasaan kemerdekaan kepada peserta didik yang berbeda dengan kurikulum yang di implementasikan sebelumnya, dimana proses pembelajaran masih terdapat sekatan antara peserta didik maupun guru untuk bebas berfikir karena terdapat aturan-aturan yang dibatasi pada kurikulum dan silabus. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang

beragam. Kurikulum merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka yakni mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Lestari et al., 2023). Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila (Nurani et al., 2022). Karakter merupakan suatu konstruk yang berhubungan dengan kecenderungan, keinginan atau motivasi seseorang dalam melaksanakan sesuatu dan dinilai baik berdasarkan ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan maupun norma dan budaya masyarakat/sosial. Kompetensi bisa membentuk karakter dan menjadi pelajar yang berintegritas, seperti memiliki kemampuan dalam memahami dampak dari perilakunya terhadap diri sendiri dan orang lain dalam jangka pendek dan panjang. Namun, tanpa karakter yang kuat, pemahaman tersebut tidak mungkin menjadikannya seorang pelajar yang mempunyai integritas tinggi. Karakter mempengaruhi motivasi, sudut pandang dan cara seseorang dalam berpikir. Oleh sebab itu, karakter dan kompetensi melekat pada pengalaman belajar yang berbeda-beda (Irawati et al., 2022).

Dalam meningkatkan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis

kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil pelajar Pancasila dibuat berdasarkan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup dan perbedaan dunia kerja untuk masa depan di bidang pendidikan pada semua tingkatan dan bidang kebudayaan. Sesuai dengan cita-cita pendidikan yang merdeka yang terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara, pendidikan diperlukan untuk membangun sikap merdeka serta mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Pada saat keenam dimensi profil Pancasila berkembang secara maksimal, maka seseorang mengetahui dan berani berpikir, berperilaku dan bertindak secara mandiri, tanpa campur tangan dan paksaan pihak lain. Hal inilah yang Ki Hajar Dewantara sebut sebagai buah pendidikan berupa pendewasaan jiwa individu yang menjamin penghidupan yang tertib serta bermanfaat bagi orang lain, sebagai warga negara dan warga dunia (Irawati et al., 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya sehingga menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya (Nurani et al., 2022). Berikut adalah beberapa aspek penting filsafat konstruktivisme dalam kurikulum merdeka:

1. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Filsafat konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya merupakan proses penerimaan informasi, tetapi lebih pada proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, ini dapat diartikan sebagai perubahan paradigma dari guru sebagai pusat informasi menjadi peserta didik yang aktif menciptakan pemahaman mereka sendiri. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, memungkinkan proses

- pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Hal ini membentuk karakter yang mandiri, penuh inisiatif, dan bertanggung jawab.
2. Pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks lokal
Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman dan konteks dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai mengintegrasikan pengalaman langsung peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks lokal merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pandangan filsafat konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses dimana individu aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.
 3. Fleksibilitas Kurikulum
Fleksibilitas kurikulum merdeka adalah konsep kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Pandangan filsafat konstruktivisme dapat memberikan pemahaman lebih dalam terkait dengan konsep ini.. Konstruktivisme mendukung ide bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, kurikulum merdeka dapat memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Filsafat konstruktivisme dalam konteks pendidikan menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruksi pengetahuan oleh individu. Individu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, serta pengetahuannya bukan hanya diterima secara pasif, melainkan dibangun oleh peserta didik melalui pemahaman, refleksi, dan pemahaman konsep-konsep baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya.
 4. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif
Konstruktivisme mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam Kurikulum Merdeka, ini dapat mencakup stimulasi peserta didik untuk bertanya, menganalisis, dan menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi. Keterampilan ini tidak hanya mendukung pemahaman konsep, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang kritis dan inovatif. Pelajar Indonesia mengembangkan kreativitas untuk mengembangkan kompetensi diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Unsur dalam kreativitas yakni dapat menciptakan ide yang orisinal, menciptakan karya, mempunyai keluwesan berpikir untuk mencari alternative pemecahan masalah. Filsafat konstruktivisme dalam kurikulum merdeka menekankan pentingnya peserta didik yang bukan hanya menerima informasi. Dalam konteks berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, konsep, atau situasi dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.
 5. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila
Filsafat konstruktivisme dapat diterapkan untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan ruang bagi dialog, diskusi, dan refleksi dalam pembelajaran, peserta didik dapat secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Pentingnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan tidak hanya menjadi muatan kognitif, tetapi juga sebuah proses konstruksi nilai dan karakter yang berbasis kebangsaan. Pembentukan karakter pelajar yang berlandaskan Pancasila menjadi esensial

untuk memastikan keberlanjutan identitas bangsa. Peserta didik yang unggul adalah yang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diantaranya: Beriman Bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, bernalar kritis dan mandiri.

6. Penilaian formatif dan pembelajaran berkelanjutan

Konstruktivisme menekankan pentingnya penilaian formatif dan pembelajaran berkelanjutan, dimana siswa mendapatkan umpan balik berkelanjutan yang dapat membantu mereka untuk memahami progress belajar mereka dan mengidentifikasi kompetensi yang perlu ditingkatkan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendukung pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan peserta didik, memungkinkan penyesuaian pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum merdeka yang berbasis konstruktivisme dapat memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang penilaian yang relevan dengan konteks lokal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan filsafat konstruktivisme memiliki keterkaitan dalam memfokuskan pada segi kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan lembaga pendidikan sehingga peserta didik dapat mengeksplor kompetensinya sendiri. Konsep merdeka belajar dengan filsafat konstruktivisme pendidikan menghasilkan makna yang sama yakni peserta didik harus bebas dan berkembang dengan natural, pembelajaran berbasis pengalaman langsung sehingga peserta didik memegang peran penting dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator, pemangku lembaga sebagai penyedia laboratorium pendidikan (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

KESIMPULAN

Tranformasi pendidikan berdasarkan filsafat konstruktivisme dalam konteks kurikulum merdeka tidak hanya cerdas dalam segi kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan generasi pelajar yang memiliki karakter Pancasila, siap menghadapi perubahan, dan berperan aktif dalam masyarakat. Aspek penting filsafat konstruktivisme dalam kurikulum merdeka diantaranya melakukan pembe;ajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan berbasis pengalaman dan konteks lokal, fleksibilitas kurikulum, membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membentuk karakter pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrayanto, D. N. (2019). Implications of the Constructivism Philosophy Perspective in Mathematics. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 09(1), 15–22. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukat*, 4(4), 5150–5161.
- Kahfi, A. (2022). IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–151.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka : Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Infoermentation Systems and Management*, 02(05), 85–88.
- Lufri, D. (2020). *Metodelogi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH

- Book Publisher.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanti, & Mulia, K. R. (2022). *Buku Saku: Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Nurhamidah, I. (2018). PROBLEMATIKA KOMPETENSI PEDAGOGI GURU TERHADAP. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil pelajar pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Jurnal Visipena*, 14(1), 14–28.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Siswanti, R. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR DALAM. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226–234.
<https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Suryati, L., Jalinus, N., Abdullah, R., & Rahmadhani, S. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 195–202.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “ Merdeka Belajar ” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133.